

## **DINAMIKA KEHIDUPAN KELUARGA ANAK AUTIS YANG BERSEKOLAH DI SLB MUTIARA TANJUNGPINANG**

### **Netri Yanti Safitri**

Alumni Mahasiswa Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji  
([netriyantisafitri@yahoo.com](mailto:netriyantisafitri@yahoo.com))

### **Tri Samnuzulsari**

Dosen Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji  
([3nuzulsari@gmail.com](mailto:3nuzulsari@gmail.com))

---

### **Abstract**

Penelitian ini bermaksud untuk melihat dinamika yang terjadi pada keluarga anak autis yang bersekolah di SLB Mutiara Tanjungpinang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan bentuk penelitian menurut aspek metode yang digunakan adalah deskriptif. Lokasi penelitian di SLB Mutiara Tanjungpinang. Informan penelitian yaitu orang tua dari anak autis yang bersekolah di SLB Mutiara Tanjungpinang, guru yang mengajar siswa di SLB Mutiara Tanjungpinang dan tetangga dari keluarga anak autis. Teknik yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat aspek yang menjadi dinamika keluarga anak autis yang bersekolah di SLB Mutiara Tanjungpinang. Meliputi pendidikan orang tua, penerimaan keluarga, penerimaan masyarakat serta upaya yang ditempuh orang tua dalam melakukan pengobatan anak autis. Pendidikan orang tua ternyata tidak mempengaruhi upaya orang tua dalam mengetahui gejala awal autis. Proses mengasuh, perilaku anak autis yang sulit dikontrol, ketergantungan hidup yang tinggi, menjadi bagian dinamika dalam keluarga. Begitu halnya dengan penerimaan anak autis ditengah masyarakat. Dalam hal ini orang tua akan membatasi anak dari lingkungan demi keselamatan anak serta menjaga anak dari penolakan dari segelintir orang.

**Kata Kunci: Dinamika Kehidupan, Orang Tua, Anak Autis**

---

### **A. Pendahuluan**

Keluarga merupakan bagian terkecil dari kehidupan sosial anak.

Didalam keluarga anak mampu mempelajari dan membangun kepercayaan diri untuk menghadapi

masyarakat. Sering orang mengaitkan bahwa ketika terjadi sesuatu yang tidak wajar pada anak, maka keluargalah yang menjadi tujuan utama mengapa hal tersebut bisa terjadi pada anak. Disisi lain keluarga khususnya orang tua memiliki harapan-harapan besar terhadap anak, berharap memiliki anak yang menyenangkan, terampil, pintar yang nantinya akan menjadi penerus dalam keluarga tersebut. ([www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)).

Perlakuan orang tua yang memiliki anak penyandang autisme di SLB Mutiara Tanjungpinang beragam. Ada orang tua yang cenderung tertutup. Orang tua yang cenderung tertutup adalah orang tua yang secara tidak langsung masih menutupi keberadaan anaknya kepada orang lain dan belum bisa menerima kondisi anaknya. Ketika berinteraksi dengan masyarakat luar sebagian orang tua masih menganggap dan memperlakukan anak seperti anak normal walaupun sebenarnya orang tua sudah tau dan paham bahwa anaknya mengalami gangguan autisme.

Orang tua awalnya banyak yang tidak mengetahui ketika anaknya menderita autisme. Pada usia 3 bulan pertama gejala autisme sudah tampak, namun upaya orang tua terhadap penanganan autisme dilakukan ketika anak memasuki usia 2 tahun. Selain itu terhadap lingkungan sekitar, orang tua cenderung membatasi diri. Baik interaksi orang tua dengan tetangga dan interaksi anak dengan lingkungan bermain di sekitar rumahnya.

Kondisi anak autisme di SLB Mutiara Tanjungpinang bervariasi. Ada anak penyandang autisme berat dan ringan. Perbedaan berat dan ringan didasarkan pada kemampuan dan masalah kelainan pada anak. Penanganan yang diberikan berbeda antara autisme ringan dan berat. Baik itu penanganan dari sekolah dan juga dari orang tua di rumah. Berdasarkan wawancara dengan guru, bahwa orang tua yang memiliki anak autisme ringan lebih menunjukkan sikap dan penanganan yang sangat antusias dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak autisme berat karena dari segi penanganan autisme ringan lebih mudah, anak memiliki

kemampuan serta hampir seperti anak normal. Sedangkan orang tua yang memiliki anak autis berat cenderung pesimis terhadap perkembangan anak kedepannya.

Memiliki anak penyandang autis tidak serta merta membuat orang tua dan keluarga bisa menjalani kehidupan layaknya keluarga lainnya. Memiliki anak penyandang autis akan memberikan dampak yang berbeda bagi keluarga. Keluarga yang memiliki anak autis menjalankan peran yang berbeda mengingat anak autis sejatinya memiliki kebutuhan yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya. Terdapat hambatan-hambatan tertentu pada anak autis yang tidak ditemukan pada anak-anak lain (Meidyta Puspa Maulana, 2012).

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Keluarga**

Keluarga diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai dengan adanya kerja sama ekonomi. Fungsi keluarga adalah berkembng baik, mensosialisasi

atau mendidik anak, menolong, melindungi atau merawat orang tua (jompo). Deferensi peranan ialah fungsi solidaritas, alokasi ekonomi, alokasi kekuasaan, alokasi integrasi(sosialisasi), dan ekspresi atau menyatakan diri. Kesemuanya atas pertimbangan umur, perbedaan seks, generasi, perbedaan posisi ekonomi, dan pembagian kekuasaan. Bentuk keluarga terdiri dari seorang suami, istri, dan anak-anak yang biasanya tinggal dalam satu rumah yang sama disebut keluarga inti (Monandar Soelaeman, 2009: 115)

### **2. Fungsi Keluarga**

Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang di sebut fungsi. Jadi, fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan didalam atau di luar keluarga. Fungsi keluarga terdiri dari :

- a. Fungsi Biologis; Fungsi ini berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri. Keluarga ialah lembaga pokok yang secara abash memberikan uang bagi pengaturan dan pengorganisasian kepuasan seksual. Kelangsungan sebuah keluarga, banyak di tentukan oleh keberhasilan dalam menjalani fungsi biologis ini. Apabila salah satu pasangan kemudian tidak berhasil menjalankan fungsi biologisnya, dimungkinkan akan terjadinya gangguan dalam keluarga yang biasanya berujung pada perceraian dan poligami. Inti dari fungsi biologis ini yaitu bahwa fungsi keluarga yaitu untuk memperkembangkan keturunan.
- b. Fungsi Sosialisasi Anak; Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membantu kepribadian anak. Melalui fungsi ini keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnyanya kepada anak dengan memperkenalkan

pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai yang di anut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan mereka. Sosialisasi berarti melakukan proses pembelajaran terhadap seorang anak.

- c. Fungsi Afeksi; Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa di cinta. Kebutuhan kasih sayang merupakan kebutuhan yang sanga penting bagi seseorang yang diharapkan bisa di perankan oleh keluarga. Kecenderungan dewasa ini menunjukkan fungsi afeksi telah bergeser kepada orang lain, terutama bagi mereka yang orang tuanya bekerja diluar rumah. Konskuensinya anak tidak lagi dekat secara psikologis karena anak akan menganggap orang tuanya tidak memiliki perhatian. Sehingga dengan fungsi ini akan menjalin keharmonisan dalam keluarga.

- d. Fungsi Edukatif; Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Dalam hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak dimulai dari bayi, belajar jalan-jalan hingga mampu berjalan. Semuanya diajari oleh keluarga. Tanggung jawab keluarga untuk mendidik anak-anaknya sebagian besar atau bahkan mungkin seluruhnya telah diambil oleh lembaga pendidikan formal maupun non formal. Oleh karena itu, muncul fungsi laten pendidikan terhadap anak yaitu melemahnya pengawasan dari orang tua.
- e. Fungsi Religius; Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi keluarga semakin berkembang, diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- f. Fungsi Protektif; Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Didalam setiap masyarakat kini, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomi, dan psikologis bagi seluruh anggotanya. Sebagian masyarakat memandang bahwa serangan terhadap salah seorang keluarga berarti serangan bagi seluruh keluarga dan semua anggota keluarga wajib membela atau membalaskan penghinaan itu. Namun demikian, Fungsi perlindungan dalam keluarga itu lambat laun bergeser dan sebagian telah diambil alih oleh lembaga lainnya seperti tempat perawatan anak, anak cacat tubuh dan mental, anak nakal, anak yatim piatu, orang-orang lanjut usia.
- g. Fungsi Rekreatif; Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang segar dan gembira dalam lingkungan.

Fungsi Rekreatif dijalankan untuk mencari hiburan. Dewasa ini tempat-tempat hiburan banyak berkembang di luar rumah karena berbagai fasilitas dan aktivitas rekreasi berkembang dengan pesatnya. Media TV termasuk dalam keluarga sebagai sarana hiburan bagi anggota keluarga.

- h. Fungsi Ekonomis; Keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan pokok, seperti: Kebutuhan akan makanan dan minuman, Pakaian untuk menutupi tubuhnya, Kebutuhan akan tempat tinggal
- i. Fungsi Penentuan Status; Dalam sebuah keluarga, seseorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan sbgainya. Status/kedudukan ialah suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Status tidak dapat di pisahkan dari peran. Peran adalah perilaku yang

diharapkan dari seorang yang mempunyai status. Status dan peran terdiri atas dua macam yaitu status dan peran yang ditentukan oleh masyarakat dan status dan peran yang diperjuangkan oleh usaha-usaha manusia. Misalnya wanita adalah status yang ditentukan (ascribed), seseorang mencapai status melalui tahapan tersendiri yang di usahakan (achieved).

- j. Fungsi Kontrol Sosial; Keluarga yang berfungsi dalam sosialisasi, yaitu bagi setiap individu pada saat dia tumbuh menjadi dewasa, memerlukan suatu sistem nilai sebagai suatu runtutan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat, dan berfungsi sebagai tujuan akhir dalam pengembangan kepribadiannya. Orang tua mewariskan kepada anak-anak mereka, meskipun sering dengan cara informal dan tidak disadari, sistem nilai masyarakat mereka. Tentu saja dengan penyesuaian-

penyesuaian tertentu disana-sini dengan pandangan-pandangan mereka sendiri.

### **3. Dinamika dalam Kehidupan Keluarga**

Dalam proses perjalanannya sebuah keluarga akan mengalami sebuah dinamika untuk menemukan bentuk pendewasaannya. Dinamika dalam keluarga adalah fenomena, gejala, permasalahan dan perubahan-perubahan terkait fungsi dan peran anggota keluarga dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang memberikan pengaruh tertentu terhadap seorang individu.

Terkait dinamika dalam sebuah keluarga Dr Suryanto (2013:47) menyatakan bahwa dinamika keluarga merupakan proses dimana keluarga melakukan fungsi, mengambil keputusan, memberi dukungan kepada anggota keluarganya dan melakukan respon terhadap perubahan dan tantangan hidup sehari-hari. Dari keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan, dinamika kehidupan keluarga

adalah proses perubahan kehidupan dari satu kondisi kepada kondisi lain yang menghasilkan efek positif maupun negatif.

### **4. Pengertian Autis**

Kata autisme berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu "aut" yang berarti "diri sendiri" dan "ism" yang secara tidak langsung menyatakan orientasi atau arah atau keadaan (*state*). Sehingga autisme sendiri dapat didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang luar biasa asik dengan dirinya sendiri (Reber, 1985 dalam Trevarthen dkk, 1998). Pengertian ini menunjuk pada bagaimana anak-anak autisme gagal bertindak dengan minat pada orang lain, tetapi kehilangan beberapa penonjolan perilaku mereka. Ini, tidak membantu orang lain untuk memahami seperti apa dunia mereka.

Sementara itu, Berk mengartikan autisme dengan istilah *absorbed in the self* atau keasyikan dalam dirinya sendiri. Sementara Wall mengartikan

autisme sebagai *aloof* atau *withdrawn*, yang mana anak-anak dengan gangguan autisme ini tidak tertarik dengan dunia di sekelilingnya. Kemudian Tilton mengungkapkan bahwanya suatu pemberian nama autisme karena hal ini diyakini dari "keasyikan yang berlebihan."

Berdasarkan berbagai arti tersebut, autisme secara sederhana dapat diartikan sebagai sikap anak yang cenderung suka menyendiri karena terlalu asyik dengan dunianya. Dengan kata lain, anak dengan gangguan autisme adalah anak yang sibuk dengan urusannya sendiri ketimbang bersosialisasi dengan orang lain. (Novan Ardy Wiyani, 2015: 187).

## 5. Dinamika Keluarga Nh

Nh merupakan seorang istri dengan tamatan pendidikan SMA dan seorang IRT. Sedangkan suami beliau tamatan pendidikan sarjana pariwisata dan bekerja sebagai wirausaha. Nh memiliki 2 orang anak. Anak pertama berumur 17 tahun bersekolah di STM dan anak kedua berumur 10

tahun bersekolah di SLB Mutiara Tanjungpinang. Anak beliau yang kedua mengalami kelainan autis. Nh selaku orang tua dari anak autis awalnya tidak menyadari kelainan yang dialami oleh anaknya. Orang tua baru menyadari ketika anaknya pertama kali dibawa bepergian dan menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda. Setelah mengikuti saran dari kerabat orang tua, maka orang tua membawa anak ke ahli terapis. Dari situlah orang tua baru mengetahui bahwa anaknya memiliki kelainan autis.

Pendidikan orang tua tidak mempengaruhi bahwa dari sebuah pengetahuan orang tua terhadap gejala autis yang tampak pada anak. Ketidak tahuan dan adanya minimnya informasi mengenai gejala autis masih merupakan penyebab utama anak-anak autis di Tanjungpinang terlambat di tangani. Dalam penerimaan keluarga, Nh merasa terkejut ketika mengetahui anaknya mengalami kelainan autis. Selama ini Nh tidak menyadari jika



anaknya ternyata mengalami kelainan autis. Namun ia berusaha menerima keadaan tersebut dengan sabar. Dalam keluarga yang memiliki anak autis, proses membesarkan anak autis tentu tidak selalu mulus. Khususnya ibu yang mengasuh di rumah kerap mengalami kendala dan kesulitan.

Salah satu yang hal tersulit bagi orang tua yang anaknya bersekolah di SLB Mutiara Tanjungpinang dalam mengasuh anak autis adalah menjaga diet makanan. Sulitnya menjaga diet makanan oleh orang tua terhadap anak autis pada keluarga Nh disebabkan karena faktor yang berasal dari dalam. Faktor dari dalam keluarga bersumber dari ibu yang secara psikologis memiliki perasaan yang lembut penuh kasih sayang terhadap anak sehingga perasaan tidak tega kerap mendera. Orang tua mengetahui bagaimana ketika anaknya akan berinteraksi dengan orang lain sehingga orang tua selalu menjaga fungsi protektif dengan selalu menjaga anak autis ketika keluar rumah hal itu

bertujuan agar keluarga khususnya anak autis terhindar dari hal-hal yang negatif dari masyarakat bahwa informan Nh setelah mengetahui bahwa anaknya memiliki kelainan, maka orang tua berusaha membawa ke dokter, dan setelah itu mengikuti terapis yang disediakan oleh pihak SLB Mutiara. Berbagai upaya akan ditempuh orang tua untuk kemajuan perkembangan anak.

## **6. Dinamika Keluarga Si**

Si merupakan seorang istri dengan tamatan pendidikan SMEA dan suami beliau dengan tamatan STM. Suami bekerja di wiraswasta dan Si adalah seorang IRT. Mereka memiliki 3 orang anak yang keseluruhannya masih dalam proses belajar. Anak pertama sedang duduk di bangku sekolah menengah atas, anak kedua kelas 6 SD sedangkan anak ke 3 yang mengalami kelainan autis sedang duduk di kelas 1 SD. Si dan suami tidak mengetahui mengenai masalah kelainan autis. Mereka baru menyadari kelainan yang dialami oleh anak ketika berusia 4 tahun.

Si selaku orang tua mengetahui bahwa anaknya memiliki kelainan pada usia 4 tahun ketika anak akan memasuki PAUD. Pada usia tersebut sang anak belum mampu berbicara dan merespon orang lain. Namun orang tua menganggap keterlamabatan bicara adalah hal yang biasa terjadi pada anak.

Keyakinan Si bahwa anaknya tidak memiliki kelainan didasari karena ketidak tahuan Si dan keluarga mengenai gejala autisme, teman-teman yang umumnya memberi pendapat yang sama mengenai hal itu membuat Si dan keluarga semakin yakin jika anaknya adalah normal. suami Si selaku ayah dari anak autisme juga tidak mengetahui kelainan yang dialami anaknya. Karena ketidak tahuan tersebut, orang tua menganggap anak mereka adalah normal-normal saja. Selain kurangnya pengetahuan tentang gejala autisme, juga kurangnya pengetahuan mengenai SLB, sehingga berkembang persepsi negatif terhadap SLB.

Keluarga merupakan agen pertama bagi anak sebelum bersosialisasi dengan lingkungan luar. Keluarga Si akan butuh penyesuaian dan waktu untuk menerima kenyataan yang dialami dalam keluarganya. Setiap keluarga yang memiliki anak autisme memiliki dinamika kehidupan yang berbeda-beda. Kesulitan dan kendala yang kerap terjadi dalam keluarga pun berbeda-beda. Diet makanan masih menjadi kesulitan yang dialami oleh keluarga Si.

### **C. Kesimpulan**

Fenomena orang tua anak autisme yang bersekolah di SLB Mutiara Tanjungpinang memiliki dinamika kehidupan keluarga yang beragam. Kehidupan orang tua yang memiliki anak autisme berbeda dengan orang tua yang memiliki kelainan anak lainnya atau orang tua yang memiliki anak normal. Pendidikan orang tua ternyata tidak mempengaruhi upaya orang tua dalam mengetahui gejala awal autisme. Kurangnya pengetahuan para orang tua mengenai gejala-gejala autisme mengakibatkan anak-anak autisme ini mengalami

keterlambatan dalam upaya pengobatan dan penanganan yang tepat. Penerimaan yang baik bagi keluarga terhadap anak autis maka akan menunjukkan sikap yang baik dan mendukung. Dalam ruang lingkup keluarga, orang tua menjalankan tanggung jawab yang besar sebagai pemegang fungsi protektif. Dimana anak autis membutuhkan protektif yang tinggi.

Begitu halnya dengan penerimaan anak autis ditengah masyarakat. Dalam hal ini peran orang tua tidak bisa dipisahkan. Bersosialisasi merupakan kebutuhan dasar setiap individu, namun berbeda dengan anak yang memiliki kelainan autis. Tidak semua masyarakat bisa memahami anak-anak yang seperti ini. Saran yang dapat diberikan terkait penelitian ini antara lain :

a. Diharapkan kepada Pemerintah Kota Tanjungpinang beserta Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau yang menaungi SLB se Provinsi Kepulauan Riau saling bekerjasama dengan tenaga ahli dalam memberikan pengetahuan tentang autis kepada masyarakat dan para orang tua dengan cara

melakukan seminar, workshop, atau sosialisasi agar para orang tua mengetahui gejala-gejala awal autis yang tampak pada anak.

b. Saran untuk orang tua anak autis, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dan juga masyarakat agar mengubah persepsi negatif terhadap Sekolah Luar Biasa (SLB) bahwa SLB bukanlah sekolah yang dikhususkan bagi anak-anak cacat yang tidak memiliki kemampuan apa-apa, namun SLB adalah sebagai wadah bagi anak-anak yang memiliki kelainan agar mampu mengeksplere dirinya secara lebih maksimal dan mengasah potensi yang dimiliki oleh anak.

### **Daftar Pustaka**

- Ardy Wiyani, Novan. 2015. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Gerungan. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung : Eresco
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Autistik: bahan ajar dan bacaan untuk:*

- mahasiswa, dosen, guru, orang tua, masyarakat dan pemerhati anak autis.* Bandung :Alfabeta
- Hendrick, Harry. 2005. *Child Welfare and Social Policy.* Bristol: The Polic press
- Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi.* Bandung: Pustaka Setia
- Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta : Rineka Cipta
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja.* Surabaya : Usaha Nasional
- Mu'in, Idianto. 2004. *Sosiologi SMA Kelas XI.* Jakarta: Erlangga
- Narbuko Choliddan Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara
- Pusponegoro. H.D, Solek. P. 2007. *Apakah Anak Kita Autis?.* Bandung : Trikarsa
- Satori Djam'an, Komariah Aan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta
- Soekanto, Soejarno. 2009. *Sosiologi Keluarga.* Jakarta: Rineka Cipta
- Soelaeman, Munandar. 2009. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial* Bandung : PT Refika Aditama
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara
- Trianto. 2010. *Metode Pembelajaran Terpadu.* Jakarta : Bumi Aksara
- Yuwono Joko. 2012. *Memahami Anak Autis.* Bandung : Alfabeta
- Sumber Jurnal dan Skripsi**
- Susan Graham-Clay, Susan. 2005. *"Communicating With Parents : Strategies For Teachers'School Community Journal,* Vol. 16 No. 117-118. (diakses tanggal 1 Juni 2017)
- Dewi Permatasari, Rafela. 2009. *Tentang Ketidakpedulian keluarga yang Memiliki Anak Autis terhadap Pendidikan Remaja Autis Studi Kasus pada Keluarga dengan Ayah yang Berprofesi Guru Di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.* Universitas Negeri Semarang. (diakses tanggal 6 Desember 2016)

Puspa, Maulana Meidyta. 2012.  
*Tentang Peran Keluarga bagi Anak  
Autis (Studi Kasus 3 Keluarga  
yang Memiliki Anak Autis Di*

*Lembaga Child Care Center.*  
Universitas Indonesia. (diakses  
tanggal 22 Desember 2016)